

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai *kalam*-Nya berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman. Ia diperuntukkan tidak hanya bagi orang-orang beriman dan bertakwa seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 97 dan 2.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97).¹

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS. Al-Baqarah: 2).²

Surah Al-Baqarah ayat 185 menyebutkan bahwa Al-Qur'an juga diturunkan menjadi petunjuk bagi umat manusia.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)...” (QS. Al-Baqarah: 185).³

Selain itu, Allah juga mengutus Nabi Muhammad saw. agar membawa agama yang benar sekaligus menyampaikan *Kalam*-Nya sebagai petunjuk umat manusia.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكُفًى بِاللَّهِ شَهِيدًا

¹ Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag,” 2019.

² Kementerian Agama RI.

³ Kementerian Agama RI.

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkan (agama tersebut) atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al-Fath: 28).⁴

Pada masa turunnya Al-Qur’ān, Nabi Muhammad sangat berperan dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’ān kepada para sahabatnya.⁵ Ia menjelaskan hukum serta hikmah dalam Al-Qur’ān agar mereka dapat menempuh jalan yang benar dan usaha menjelaskan Al-Qur’ān sering dikenal sebagai tafsir⁶ dan *tabyīn*. Sebab itu, Nabi disebut *mubayyin al-awwal* dan mufasir pertama yang menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān.⁷

Aktivitas menafsirkan Al-Qur’ān sebenarnya sudah dilakukan pada zaman Nabi, yaitu dilakukan oleh Nabi sendiri. Nabi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’ān berkat pemahamannya yang sempurna, sehingga beliau bertanggung jawab menjelaskan maknanya kepada para sahabat. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari sahabat ditanyakan langsung kepada Nabi dan Nabi menerangkan dengan jelas.⁸ Setelah Nabi saw. wafat, para sahabatlah yang meneruskan penafsiran Al-Qur’ān. Sumber penafsiran mereka berdasarkan pada pemahaman mereka yang diterima dari Nabi dan kesaksian mereka terhadap latar belakang turunnya ayat. Adapun penafsiran pada masa tabi’in kurang lebih sama dengan penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat. Namun jika dibandingkan, penafsiran tabi’in sedikit lebih luas dari penafsiran para sahabat.⁹ Dengan begitu, dapat diketahui bahwa penafsiran pada ketiga masa tersebut didasarkan pada riwayat atau sering disebut sebagai tafsir *bi al-ma’sur*.

Berdasarkan penelitian dalam pemetaan *kutub al-tafsīr*, seperti penelitian Muh. Makhrus Ali Ridho dan penelitian bersama yang dilakukan oleh M. Isa H. A. Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, menyebutkan bahwa penafsiran pada masa Nabi saw. sampai masa tabi’in masih dalam tradisi lisan, sehingga tidak ditemukan kitab tafsir

⁴ Kementerian Agama RI.

⁵ Idah Suaidah, “Sejarah Perkembangan Tafsir,” *Al asma: Journal of Islamic Education* Vol. 3, no. 2 (2021): 185.

⁶ Marhamah Pohan, “Analisis Metodologi Tafsir An-Nur Karya T. M. Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian” (UIN Syarif Hidayatullah, 2016). 1.

⁷ Suaidah, “Sejarah Perkembangan Tafsir.” 185.

⁸ Muh Makhrus Ali Ridho, “Pemetaan Tafsir dari Segi Periodisasi,” *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 10, no. 1 (2023): 54.

⁹ Ridho. 57.

yang ditulis pada masa tersebut. Adapun penafsiran yang dibukukan tercatat dimulai dari abad ke-3 Hijriyah. Kedua penelitian tersebut memetakan kitab-kitab tafsir berdasarkan periode penulisannya menjadi empat, *pertama*, periode klasik¹⁰ atau *mutaqaddimīn*¹¹ dari abad III-VIII H (abad IX-XIII M). Beberapa penafsirannya masih banyak didasarkan pada riwayat (*bi al-ma'sūr*) dan sebagian kecil berdasarkan pada pendapat mufasir (*bi al-ra'y*). Pada periode ini, beberapa tafsir yang ditulis di antaranya *Jāmi' al-Bayān* dan *Mafātih al-Ghayb*. *Kedua*, periode pertengahan dari abad VII-XIII H (abad XIII-XIX M). Mayoritas kitab tafsir pada periode ini adalah kombinasi berupa *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'y*. Kitab tafsir pada periode ini di antaranya adalah tafsir *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dan *Tafsir al-Jalālayn*. *Ketiga*, periode modern dari abad XII-XIV H (abad XIX-XX M). Penulisan tafsir pada periode ini umumnya menggunakan metode *bi al-ra'y*, namun dengan nuansa baru, seperti metode hermeneutis dan ilmiah. Beberapa karya tafsir yang terkenal dari periode ini di antaranya adalah *al-Manār*, *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Al-Jawāhir*. *Keempat*, periode kontemporer dari abad XIV sampai sekarang. Pada periode ini, umumnya merupakan perkembangan dari periode sebelumnya. Metode yang digunakan di antaranya dengan pendekatan hermeneutika, semiotika, ilmiah bahkan gender.^{12 13}

Jika dilihat dari periodisasi kitab tafsir di atas, kemunculan tafsir '*ilmi* dimulai dari periode modern dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Namun di balik perkembangannya, tafsir '*ilmi* menyimpan kontroversi di dalamnya. Kemunculan tafsir '*ilmi* mendapatkan penolakan dari beberapa mufasir walaupun ada juga yang menerimanya. Seperti Abu Ishaq al-Syatibi dan al-Syaikh Mahmud Syaltut misalnya. Al-Syatibi menolak adanya tafsir '*ilmi* dengan alasan sebagian ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang sesat dan berbahaya. Ia juga berargumen bahwa ulama-ulama *salaf* (ulama terdahulu) sama sekali tidak pernah mengorelasikan Al-Qur'ān dengan teori ilmiah. Sedangkan penolakan Syaltut

¹⁰ Isa H A Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Jakarta, 2011). 16.

¹¹ Ridho, "Pemetaan Tafsir dari Segi Periodisasi." 59.

¹² Salam dan Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." 16.

¹³ Ridho, "Pemetaan Tafsir dari Segi Periodisasi." 59.

terhadap tafsir *'ilmi* beralasan bahwa Al-Qur'^{ān} diturunkan bukan dalam rangka mendukung teori-teori keilmuan. Perkembangan ilmu pengetahuan, membuat kebenaran saat ini tidak selalu bertahan di masa mendatang, sehingga hal tersebut mempengaruhi mukjizat dari Al-Qur'^{ān}.¹⁴

Melihat adanya berbagai penolakan terhadap munculnya tafsir *'ilmi*, beberapa mufasir yang moderat memberikan catatan penting ketika hendak menafsirkan Al-Qur'^{ān}. Catatan itu mencakup kriteria yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, yaitu harus menguasai segala ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'^{ān}, memperhatikan tafsir Al-Qur'^{ān} yang diakui dan suatu konsep yang dapat dijadikan pelajaran harus selalu dibandingkan dengan dalil naqli dan aqli sebelum menafsirkan. Dalam konteks tafsir *'ilmi*, tafsir tersebut harus dapat dibuktikan melalui penelitian atau eksperimen dan ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat yang jelas mengisyaratkan pada ilmu pengetahuan.¹⁵

Walaupun mendapatkan penolakan dalam kajian tafsir, tafsir di bidang sains ini justru ikut serta mewarnai perkembangan tafsir di Indonesia. Berdasarkan artikel oleh Muchlisin dan Nisa pada tahun 2017, menunjukkan bahwa kemunculan karya tafsir *'ilmi* dari tahun 1960 sampai ditulisnya artikel ini terdapat lebih dari 12 karya tafsir. Dalam artikel tersebut, pertumbuhan tafsir *'ilmi* di Indonesia dikategorikan ke dalam tiga fase, yaitu fase pengenalan (era 1960-an), fase perkembangan I (era 1990-an sampai 2000-an) dan fase perkembangan II (2010 hingga saat ini).¹⁶ Pada fase ketiga, perkembangannya terlihat sangat dinamis. Karena beberapa karya tafsir *'ilmi* yang ditulis pada fase ini dengan tafsir-tafsir sebelumnya memiliki perbedaan. Perbedaan tafsir *'ilmi* pada masa ini dengan masa-masa sebelumnya dapat dilihat dari penyajian atau penulisan penafsirannya. Karya tafsir *'ilmi* pada fase pengenalan dan perkembangan I ditulis dalam bentuk tulisan-tulisan kecil dan dalam bentuk buku, sedangkan pada fase perkembangan II ditulis sebagai kitab tafsir yang lengkap.¹⁷ Beberapa contoh karya tafsir *'ilmi* yang ditulis dalam fase

¹⁴ Udi Yuliarto, "Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan," *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 1, no. 1 (2011): 39.

¹⁵ Yuliarto. 41.

¹⁶ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir An-Nur hingga Tafsir Salman," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 2, no. 2 (2017): 246.

¹⁷ Muchlisin dan Nisa. 251.

perkembangan II ini meliputi berbagai tafsir yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI serta *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Ammah* karya dosen dan ilmuwan ITB.

Dalam dunia pendidikan Islam, sering kali muncul dikotomi antara ilmu keagamaan dan sains. Ilmu agama sering dianggap rendah statusnya dibanding sains. Dalam perspektif sains, ilmu agama tidak dikategorikan ilmiah karena objeknya tidak bersifat empiris, padahal ilmu agama tidak mungkin terpisah dari hal-hal gaib.¹⁸ Oleh karena itu, perlu ada usaha dalam mengintegrasikan Islam dengan sains khususnya dalam pendidikan. Salah satunya adalah dengan memasukkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum sains dan sebaliknya.¹⁹ Misalnya menjelaskan dampak buruk eksploitasi alam dengan surah Ar-Rum ayat 41 dengan penafsirannya.

Salah satu karya tafsir yang berusaha mengintegrasikan Al-Qur'an dengan pendidikan sains, khususnya dalam pendidikan di Indonesia, adalah buku *Sains dalam Al-Qur'an*. Buku ini ditulis oleh dua akademisi di bidang sains dari Universitas Syiah Kuala, yaitu Saminan Ismail (dosen Pendidikan Fisika FKIP) dan Mustanir Yahya (dosen Kimia FMIPA). Buku ini memuat banyak ayat-ayat *kauniyah* yang relevan dengan kajian ilmu pengetahuan alam (IPA), mencakup bidang biologi, kimia, fisika, astronomi maupun ilmu bumi dengan jumlah bab sebanyak 18 bab. Kelebihan karya tafsir ini dengan tafsir sejenisnya adalah penyesuaian kandungan buku dengan materi pembelajaran di sekolah sehingga sangat tepat untuk dijadikan referensi pada pendidikan tingkat dasar maupun menengah, dan buku ini mudah diakses karena dipublikasikan dalam dua bentuk, bentuk cetak dan digital. Bentuk cetak dapat didapatkan melalui situs resmi penerbit (berbayar) dan bentuk digital dapat diakses gratis melalui situs atau aplikasi Google Play Book.

Perbandingan buku ini dengan tafsir yang sejenis, seperti *Buku Pintar Sains dalam Al-Quran* serta *Tafsir Salman*, dapat dilihat dari metode dan gaya

¹⁸ Chanifudin dan Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. 2 (2020): 219.

¹⁹ Abdurrohman Harahap, "Integrasi Alquran dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains pada Tingkat Sekolah di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran," *Jurnal Penelitian Medan Agama* Vol. 9, no. 1 (2018): 38.

penyampaian tafsir yang digunakan oleh masing-masing mufasir. *Buku Pintar Sains*, tiap tema umumnya memuat penjelasan, analisis ilmiah, ayat atau hadis, dan kesimpulan akhir. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai jam biologis manusia, pembahasan diawali dengan penjelasan tentang perubahan-perubahan kondisi tubuh yang terjadi pada siang dan malam hari.²⁰ Selanjutnya dibahas melalui analisis berbasis pertanyaan dan jawabannya dari para ilmuwan. Setelah itu, disisipkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jam biologis manusia, seperti surah Ar-Rum: 23, Ghafir: 61, Al-Qashash: 73 dan Al-Furqan: 47.²¹ Terakhir, penafsiran diakhiri dengan kesimpulan yang menekankan perlunya istirahat pada waktu-waktu tertentu.

Dalam *Tafsir Salman*, penafsiran disajikan secara sistematis yang selalu dimulai dengan ayat serta terjemahannya, dilanjut dengan telaah kebahasaan, tafsir ilmiah terdahulu, tafsir ilmiah Salman dan diakhiri dengan kesimpulan. Misalnya dalam menafsirkan Surah An-Naba' ayat 9-11, penjelasan dimulai dengan menyebutkan ayat dan terjemahnya. Selanjutnya, dilakukan telaah kebahasaan dari kata *nawm* pada ayat 9, *libasan* pada ayat 10 dan kata *ma'āsyān* pada ayat 11. Setelah itu, dilanjut dengan kutipan dari tafsir-tafsir terdahulu, seperti tafsir Al-Kabir, tafsir Nawawi dan tafsir Al-Qurtubi. Lalu penafsiran dari tafsir Salman itu sendiri dari perspektif biologi, khususnya dalam cabang ilmu ekologi mengenai siang dan malam. Terakhir, penafsiran ditutup dengan kesimpulan bahwa siang hari sangat cocok untuk beraktivitas dan malam hari cocok untuk beristirahat.²²

Sedangkan pada *Sains dalam Al-Qur'an*, memuat tiga hal pokok. *Pertama*, ayat beserta terjemahannya. Beberapa tema juga menyertakan hal-hal terkait ayat yang dipilih, seperti *asbāb an-nuzūl*, tafsir dari beberapa mufasir serta hadis yang mendukung tema tersebut. *Kedua*, tinjauan sains terhadap tema yang dibahas, yang dapat berupa fakta-fakta sains, hasil penelitian sains, atau pandangan mufasir mengenai tema tersebut. *Ketiga*, kesimpulan dari rangkaian pembahasan. Sebagai contoh, ketika membahas garis edar matahari, pembahasan dimulai dengan

²⁰ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Quran*, trans. oleh M. Zaenal Arifin et al., III (Jakarta: Zaman, 2014). 40.

²¹ Thayyarah. 42.

²² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, I (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014). 56.

pemaparan Surah Yasin ayat 38 beserta penjelasannya. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai garis edar matahari dan bulan menurut ilmu sains, seperti mengutip teori heliosentrisme oleh Nicolaus Copernicus dan didukung oleh Galileo Galilei, serta mengkorelasikannya dengan ayat yang telah disebutkan. Penulis juga menyampaikan pendapatnya mengenai garis edar matahari dengan menjelaskan ayat dengan fakta sains. Sebagai penutup, disimpulkan bahwa matahari dan bulan berada pada garis edarnya sehingga tidak terjadi tabrakan antara benda-benda angkasa tersebut.²³

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa *Tafsir Salman* dan *Sains dalam Al-Qur'an* cenderung memiliki struktur yang lebih sistematis dibandingkan dengan *Buku Pintar Sains*. Hal ini terlihat dari penjelasan yang tidak seragam serta adanya beberapa tema dalam *Buku Pintar Sains* yang tidak disertai dengan ayat Al-Qur'an. Meski begitu, *Buku Pintar Sains* membahas lebih banyak tema dibanding dua sumber sebelumnya, karena *Tafsir Salman* hanya memuat surah dalam Juz ke-30 Al-Qur'an, dan *Sains dalam Al-Qur'an* menyajikan ayat-ayat pilihan. Akan tetapi, pemilihan ayat-ayat dalam *Sains dalam Al-Qur'an* justru menjadi nilai tambah tersendiri karena memberikan fokus lebih terhadap hubungan antar ayat dan sains. Oleh sebab itu, peneliti memilih untuk meneliti buku tersebut dan pencarian peneliti, belum ada penelitian yang menganalisis metode tafsir pada buku tersebut. Buku ini menarik untuk diteliti mengingat buku ini ditulis sebagai pedoman pembelajaran sains bagi para guru, siswa dan mahasiswa, terlebih mahasiswa tafsir yang ingin mendalami tafsir di bidang sains.

Pemilihan buku tersebut sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan dari aspek eksternal dan internal. Dari aspek eksternal, buku ini ditulis oleh akademisi yang berlatar belakang sains, bukan dari disiplin tafsir atau studi Al-Qur'an secara formal. Latar belakang keilmuan di luar studi tafsir memberikan sudut pandang akademis yang menarik karena mempengaruhi cara mereka menafsirkan ayat Al-Qur'an. Selain itu, buku ini dipublikasikan tidak hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga tersedia dalam bentuk digital dan gratis, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas.

²³ Saminan Ismail dan Mustanir Yahya, *Sains dalam Al-Qur'an*, Cet. I (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023). 123.

Dari aspek internal, beberapa bab di antaranya membahas tentang fenomena alam yang unik, seperti gunung pelangi, api di dalam laut, pertemuan dua perairan, dan jaringan luar angkasa. Penulis mengaitkan ayat dengan temuan sains dari filsuf klasik seperti Aristoteles dan Galileo Galilei, hingga ilmuwan modern seperti Dr. Masaru Emoto. Pendekatan ini menunjukkan adanya usaha untuk menghubungkan teks wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Urgensi analisis metodologi tafsir muncul karena cara penghubungan tersebut perlu ditelaah secara kritis dan perlu diperiksa apakah penafsiran yang dipertanggungjawabkan, atau justru menjadikan ayat sekadar sebagai legitimasi bagi teori sains.

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada analisis metode tafsir yang dipakai mufasir dalam buku *Sains dalam Al-Qur'an*. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan kajian metodologi tafsir sebagai pendekatan penelitiannya, karena dinilai efektif dalam membantu peneliti untuk memahami cara mufasir menjelaskan esensi Al-Qur'an dalam karya tafsirnya. Salah satu penelitian kajian metodologi tafsir adalah buku *Khazanah Tafsir Indonesia* yang ditulis oleh Islah Gusmian. Dalam penelitiannya, ia mengkaji metode penafsiran yang digunakan dalam berbagai karya tafsir yang ditulis antara tahun 1990 sampai 2000, dengan menganalisisnya dari aspek teknis penulisan dan aspek hermeneutik.²⁴

Selain penelitian yang dilakukan Islah Gusmian, terdapat beberapa penelitian pada tahun-tahun berikutnya dengan mengikuti penelitian yang dilakukan Gusmian. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah *Analisis Metodologi Tafsir Alfatimah Achmad Chodjim* yang dilakukan oleh Irwan pada tahun 2010 dan *Analisis Metodologi Tafsir An-Nur Karya T. M. Hasbi Ash-Shidieqy* yang dilakukan oleh Marhamah Pohan pada tahun 2016. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi melakukan kajian serupa dengan meneliti metodologi tafsir pada buku *Sains dalam Al-Qur'an*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumen lalu didokumentasikan dengan mencatat temuan dari literatur yang diteliti. Temuan tersebut merupakan poin-poin penting yang mampu menjawab permasalahan yang ada. Kemudian, temuan tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013). 7.

Adapun teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah kajian metodologi tafsir Islah Gusmian.

Metodologi tafsir yang dikembangkan oleh Islah Gusmian dijadikan kerangka analisis penelitian ini, sebab pendekatan tersebut menyediakan kerangka yang sistematis dan terarah untuk memahami metode sebuah karya tafsir. Penggunaan teori ini dianggap relevan sebab mampu menjelaskan metodologi tafsir dengan arah yang jelas, sekaligus memberikan batasan yang tegas agar penelitian tidak keluar dari konteks yang seharusnya. Dengan adanya kerangka metodologi Gusmian, penelitian dapat diarahkan secara lebih terstruktur dalam mengklasifikasikan data, sehingga konsistensi hasil penelitian tetap terjaga.

Selain itu, pemanfaatan metodologi tafsir Gusmian memberikan manfaat yang cukup signifikan dibandingkan dengan penggunaan kajian metodologi tafsir konvensional. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang detail, karena Gusmian tidak hanya memberi perhatian pada aspek teknis penulisan,²⁵ tetapi juga aspek hermeneutika²⁶ yang berkaitan langsung dengan proses penafsiran. Dengan begitu, pendekatan ini mampu memberikan gambaran metodologi sebuah karya tafsir secara menyeluruh.

Setelah memaparkan latar belakang dan fokus pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan penelitian dan perlu dijadikan sebagai skripsi dengan judul **“Analisis Metodologi Tafsir pada Buku *Sains dalam Al-Qur'an* Karya Saminan Ismail dan Mustanir Yahya Perspektif Islah Gusmian”**. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap teknis penulisan tafsir dan prinsip hermeneutika pada buku *Sains dalam Al-Qur'an* dengan metodologi tafsir yang digagas oleh Islah Gusmian.

B. Rumusan Masalah

Jika merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengarah pada rumusan masalah utama berupa: Bagaimana metodologi tafsir yang digunakan pada buku *Sains dalam Al-Qur'an* karya Saminan Ismail dan Mustanir Yahya jika dilihat dari sudut pandang Islah Gusmian?

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi*, Edisi Ketu (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021). 91.

²⁶ Gusmian. 92.

C. Tujuan Penelitian

Capaian yang dituju pada penelitian ini yaitu: untuk memahami metodologi penafsiran yang digunakan oleh Saminan Ismail dan Mustanir Yahya dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* pada buku yang berjudul *Sains dalam Al-Qur'an* dengan mengidentifikasi teknis penulisan tafsir dan prinsip hermeneutik pada buku tersebut sebagaimana yang dikenalkan oleh Islah Gusmian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas studi keislaman, terlebih dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia dan memperkenalkan buku *Sains dalam Al-Qur'an* dengan kontribusinya sebagai karya tafsir di bidang sains.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para mahasiswa tafsir untuk memperbanyak penelitian tafsir dan membantu penelitian selanjutnya di bidang tafsir khususnya penelitian metodologi tafsir.

E. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam sebuah skripsi sangat perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui penelitian sebelumnya, sehingga menunjukkan aspek pembeda dalam penelitian yang akan datang, meskipun dalam tema pembahasan yang serupa. Kajian kepustakaan juga bertujuan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dari rumusan masalah.

Sejauh ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas metodologi tafsir pada buku *Sains dalam Al-Qur'an*. Namun, setelah menelusuri lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa penelitian tafsir yang berkaitan dengan kajian ini. Oleh sebab itu, peneliti membagi kajian pustaka ini menjadi dua bagian, yaitu literatur yang membahas kajian metodologi tafsir secara umum dan literatur yang membahas kajian metodologi tafsir menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian.

1. Pembahasan Metodologi Tafsir

Beberapa penelitian yang mengkaji metodologi tafsir di antaranya yaitu, *pertama*, penelitian Islah Gusmian pada tahun 2003. Terdapat dua fokus pembahasan pada buku ini, yaitu:

- a. Membahas peta metodologi karya tafsir di Indonesia dalam rentang waktu sepuluh tahun, yaitu tafsir yang ditulis dari tahun 1990 sampai tahun 2000. Pada bagian ini, Islah Gusmian menganalisis dua aspek, yaitu aspek teknis penulisan tafsir dan aspek metodologi penafsiran (aspek hermeneutik) pada karya tafsir yang ditulis pada waktu tersebut.
- b. Membahas wacana dan kepentingan di balik penulisan beberapa karya tafsir yang ditulis pada waktu tersebut sekaligus menegaskan bahwa karya-karya tafsir tersebut muncul dari berbagai macam beban kepentingan, baik sosial, ekonomi bahkan politik.²⁷

Selain itu, dalam buku ini juga penulis merekonstruksi teori yang dipakai peneliti-peneliti sebelumnya, seperti teori Al-Farmawi yang dinilai menyimpan kerancuan analisis di dalamnya.²⁸

Jika dibandingkan, penelitian dalam buku ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan utama pada fokus kajian terhadap objek tafsir. Karya tafsir yang diteliti pada buku tersebut merupakan beberapa karya tafsir yang ditulis dari tahun 1990 hingga 2000, sedangkan tafsir yang akan diteliti adalah buku yang ditulis tahun 2023 bertajuk *Sains dalam Al-Qur'an*.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Nor Fazli tahun 2019. Penelitian ini berfokus meneliti buku *Oase Al-Qur'an* dengan temuan yang menunjukkan bahwa:

- a. Keistimewaan penafsiran Ahsin Sakho yang menunjukkan lima poin penting di dalamnya, yaitu menyejukkan hati, mental, sosial, moral dan spiritual.

²⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. 7.

²⁸ Gusmian. 10.

- b. Metode *ijmāli* dengan corak sosial merupakan metode penafsiran yang digunakan pada buku tersebut serta menggunakan sistematika *maudū'i* dengan penafsiran *bil ra'y*.²⁹

Penelitian ini dibedakan dari penelitian sebelumnya melalui objek dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan menjadikan buku *Sains dalam Al-Qur'an* sebagai objek penelitiannya dan metodologi tafsir sebagai fokus penelitiannya. Kajian metodologi tafsir dalam penelitian tersebut juga menunjukkan perbedaan yaitu penggunaan metodologi tafsir Islah Gusmian pada penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, skripsi Achmad Choirul Amin pada tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. KH. Ahmad Yasin Asymuni menggunakan metode *maudū'i li sūrah wāhid* pada penafsirannya dengan mengkaji surah dan ayat dari berbagai aspeknya secara komprehensif.
- b. Penulis menggunakan model klasik-tradisional dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir tradisional dan modern, kitab-kitab fikih, kitab-kitab hadis dan kitab-kitab hikmah.
- c. Validitas penafsirannya dapat dibuktikan dengan teori koherensi dan pragmatisme, dan penafsirannya cenderung condong pada pendekatan sufistik.³⁰

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian Amin dalam hal objek kajian yang berupa *Sains dalam Al-Qur'an*. Selain itu, perbedaan juga terkait dengan pendekatan metodologi yang diaplikasikan. Pendekatan penelitian yang akan dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan kajian metodologi tafsir Islah Gusmian.

2. Kajian Metodologi Tafsir Islah Gusmian

Berbagai penelitian telah menyoroti metodologi tafsir dengan merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Islah Gusmian. Perbandingannya dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat kemiripan dalam penggunaan

²⁹ Nor Fazli, "Metodologi Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase Al-Qur'an" (IAIN Jember, 2019). 78.

³⁰ Achmad Choirul Amin, "Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019). 125.

teori, yaitu kajian metodologi tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian atau karya tafsir yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji metodologi tafsir menggunakan pendekatan metodologi tafsir Islah Gusmian.

Pertama, skripsi oleh Mulyadi pada tahun 2003 dengan meneliti *Tafsir Memikat Hati dengan Al-Qur'an*. Penelitian ini memiliki fokus utama sebagai berikut.

- a. Mengupas aspek teknis penulisan serta hermeneutik dalam tafsir Memikat Hati. Dari segi teknis penulisan, tafsir Memikat Hati disusun dengan sistematika yang runtut dan disajikan secara global. Menggunakan gaya bahasa populer dengan bentuk penulisan non-ilmiah, serta menggunakan kitab Arab klasik sebagai sumber rujukan. Sementara itu, dari aspek hermeneutik, tafsir ini menggunakan metode interteks dengan nuansa sosial kemasyarakatan dan menggunakan pendekatan tekstual.
- b. Wacana atau kepentingan di balik penulisan tafsir Memikat Hati menunjukkan sikap berpegang teguh terhadap *salafunā ṣāliḥ* sekaligus menjaga tradisi ke-NU-annya.³¹

Kedua, skripsi oleh Irwan pada tahun 2010. Penelitian ini berfokus pada penelitian metodologi tafsir pada Tafsir *Alfatihah* Karya Achmad Chodjim. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

- a. Teknis penulisan Tafsir *Alfatihah* menggunakan sistematika penulisan tematik klasik dengan bentuk penyajian global, menggunakan gaya bahasa populer dengan bentuk penulisan non-ilmiah, dan menjadikan karya tafsir modern dan buku non-tafsir sebagai sumber rujukannya.
- b. Dari aspek hermeneutik, tafsir *Alfatihah* ini menggunakan metode interteks yang bernuansa sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan tekstual.³²

³¹ Mulyadi, "Telaah Tafsir Memikat Hati dengan Al-Qur'an (Studi Kritis-Metodologis Atas Penafsiran Al-Qur'an Asyari Marzuqi)" (IAIN Sunan Kalijaga, 2003). 86.

³² Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010). 84.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Marhamah Pohan pada tahun 2016 dengan mengaplikasikan metodologi tafsir Islah Gusmian pada tafsir *An-Nur*. Fokus penelitian ini adalah melihat lebih mendalam metode tafsir yang digunakan T. M. Ash-Shidieqy pada karya tafsirnya. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. Sistematika penyajian tafsirnya menggunakan urutan mushaf Utsmani dengan bentuk penyajian global dan rinci, menggunakan gaya bahasa reportase, ilmiah dan populer dengan bentuk penulisan ilmiah, dan menafsirkan secara individu dengan beberapa karya tafsir dan non-tafsir sebagai sumber rujukan.
- b. Secara hermeneutis, tafsir An-Nur menggunakan metode interteks, riwayat dan pemikiran, dan bernuansa sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendekatan tekstual.³³

Keempat, artikel jurnal oleh Mir'atun Nisa' terhadap Tafsir Al-Fatihah. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. Teknik penulisan tafsir Asymuni ini menggunakan sistematika runtut yang disajikan secara rinci dengan gaya bahasa eksposisi persuasif dari sumber rujukan non-ilmiah.
- b. Dari sudut pandang hermeneutis, tafsir ini menggunakan nuansa teologis sufistik dengan metode tafsir riwayat.
- c. Tafsir ini menggunakan bahasa Arab dengan makna gandel dengan aksara Jawa Pegon yang dilengkapi dengan lambang kedudukan kata dalam tata bahasa Arab.³⁴

Kelima, artikel jurnal oleh Ulya dan Amrulloh, menggunakan rumusan metodologi tafsir Islah Gusmian terhadap tafsir karya Organisasi Masyarakat di Indonesia berupa Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie dan Tafsir At-Tanwir. Hasil dari kajian ini adalah:

- a. Aspek penulisan Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie menggunakan sistematika tematik modern plural dengan penyajian secara rinci, menggunakan gaya bahasa dan bentuk tulisan ilmiah, ditulis secara

³³ Pohan, "Analisis Metodologi Tafsir An-Nur Karya T. M. Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian." 85.

³⁴ Mir'atun Nisa', "Tafsir Al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 133–146, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.747>.

individual dari disiplin non ilmu tafsir Al-Qur'ān dan literatur bersifat non akademik yang bersumber dari sumber-sumber tafsir klasik dan modern. Secara hermeneutis ini menggunakan metode riwayat dan sedikit menggunakan analisis antropologis, bernuansa sosial kemasyarakatan dengan pendekatan kontekstual.

- b. Aspek penulisan Tafsir At-Tanwir menggunakan sistematika runtut dengan penyajian tafsir secara rinci, menggunakan gaya bahasa dan bentuk penulisan ilmiah, mufasir bersifat kolektif atau tim dari berbagai disiplin keilmuan dan asal usul tafsir ini merupakan non akademik dari sumber-sumber tafsir klasik dan modern. Secara hermeneutis tafsir ini menggunakan metode riwayat dan metode interteks sebagai penguat, bernuansa sosial kemasyarakatan dan menggunakan pendekatan kontekstual.³⁵

Keenam, artikel jurnal oleh Wahidi, Rahman dan Nurkholis. Artikel ini merupakan kajian terhadap tafsir Surat Al-Baqarah karya Abdul Latif Syakur dengan hasil bahwa:

- a. Tafsir ini menggunakan sistematika runtut dengan penyajian tafsir secara global dan sumber rujukan yang digunakan adalah hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, qiraat Al-Qur'ān dan *sababun nuzul*.
- b. Corak tafsir yang digunakan corak bahasa dengan uraian *mufradat* dan tinjauan aspek *nahwu* dan *sharf*.
- c. Tafsir ini memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'ān serta memberi kontribusi baru dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'ān di Indonesia.³⁶

F. Landasan Teoretik

Metodologi tafsir tersusun atas dua kata pokok, “metodologi” dan “tafsir”. Kata “metodologi” adalah bahasa Latin, yaitu dari kata “*methodus*” atau “*methodos*,” yang berarti jalan atau cara. Selain itu, juga terdapat unsur “*logia*”

³⁵ Nurun Najmatul Ulya dan Ahmad Yasir Amrulloh, “Analisa Metodologi Tafsir Al-Quran Berbasis Ormas di Indonesia Perspektif Metodologi Islah Gusmian,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 15–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.34>.

³⁶ Ridhoul Wahidi, Riki Rahman, dan M. Nurkholis, “The Characteristics of Nusantara Tafsir Manuscript: A Methodological Study of QS. al-Baqarah by Abdul Latif Syakur,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 55–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.2191>.

atau “*logos*,” yang merujuk pada pembicaraan, kata atau wacana. Dari makna tersebut, metodologi dapat diartikan sebagai kajian atau pembahasan mengenai tata cara dalam melakukan sesuatu.³⁷ Adapun tafsir merupakan bahasa Arab, berupa *maṣḍar* dari kata *fassara yufassiru*, yang berarti menjelaskan makna yang sulit untuk dipahami.³⁸ Secara terminologi, tafsir merupakan upaya atau usaha menjelaskan (memperjelas) pesan Al-Qur’ān, baik dari segi lafaz maupun maknanya.³⁹ Dengan mengacu definisi sebelumnya, dapat diketahui bahwa metodologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang mengkaji pendekatan atau cara dalam menafsirkan Al-Qur’ān. Meski demikian, dalam penerapannya, metodologi tafsir sering kali dianggap sama dengan metode tafsir, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Metode tafsir merujuk pada cara yang dipakai untuk menafsirkan Al-Qur’ān, sedangkan metodologi tafsir mengarah pada ilmu tentang metode tersebut.⁴⁰

Metodologi tafsir adalah salah satu cabang ilmu dari kajian keilmuan tafsir yang mengutamakan pembahasan cara atau metode dalam penafsiran Al-Qur’ān. Dalam penelitian ini, metodologi tafsir yang diterapkan mengacu pada konsep metodologi tafsir yang dirumuskan Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*. Rumusan metodologi tafsir Islah Gusmian ini merupakan hasil pengembangan dari metode tafsir telah dipetakan sebelumnya. Beberapa metode yang menjadi pijakan dalam perkembangan tersebut meliputi metode yang digunakan oleh para ulama dari abad ke-9 hingga ke-13 H atau yang kerap disebut metode konvensional. Selain itu, metode tafsir dari M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan juga memberikan andil dalam pembentukan metodologi tafsir yang dikembangkan oleh Islah Gusmian.

Dalam penelitiannya, Gusmian terlebih dahulu menentukan apakah karya yang akan diteliti layak disebut sebagai karya tafsir. Ia menjelaskan bahwa sebuah karya dapat dianggap sebagai karya tafsir jika: (1) karya tersebut merupakan kerangka

³⁷ Muallifah, Khodijah Samosir, dan Hasani Ahmad Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer di Indonesia,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* Vol. 2, no. 2 (2022): 314.

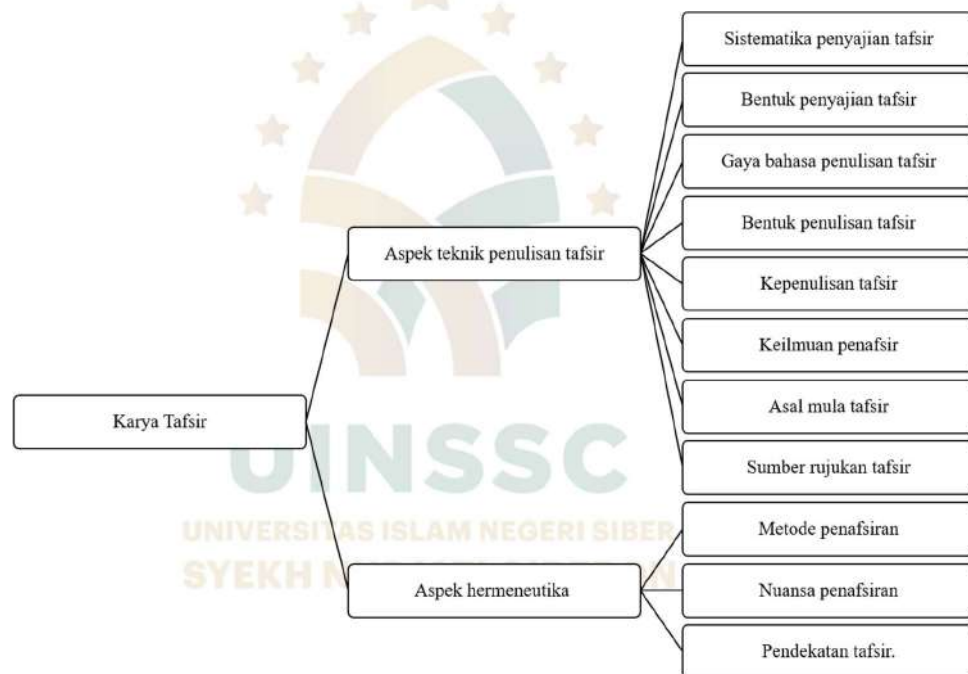
³⁸ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. I (Salatiga: Griya Media, 2020) 58.

³⁹ Muallifah, Samosir, dan Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer di Indonesia.” 315.

⁴⁰ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. oleh Habib, Cet. I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016). 74.

utama dalam menyelami teks Al-Qur'an dan bukan sebatas alat legitimasi, dan (2) karya tersebut disusun dan dipublikasikan dalam bentuk buku.⁴¹ Jika sudah memenuhi dua hal tersebut, maka karya tersebut dapat dianggap sebagai karya tafsir dan layak untuk diteliti metodologi tafsirnya. Gusmian meneliti metodologi tafsir pada sebuah karya tafsir dengan melihat pada dua aspek pokok. *Pertama*, pada aspek teknik penulisan tafsir, dengan menganalisis sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, kepenulisan tafsir, keilmuan penafsir, asal mula tafsir dan sumber rujukan tafsir. *Kedua*, pada aspek hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode penafsiran, nuansa penafsiran dan pendekatan tafsir.

Gambar 1 Peta Metodologi Tafsir Islah Gusmian



G. Metode Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti menguraikan sejumlah aspek yang berkaitan dengan metode penelitian yang diterapkan. Uraian tersebut mencakup jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang dijadikan sebagai landasan analisis, teknik dan instrumen yang diterapkan dalam proses penelitian serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga memberikan

⁴¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. 7.

gambaran bagaimana setiap aspek tersebut saling berhubungan dalam mendukung keseluruhan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena subjek dan obyek yang diteliti bersumber dari literatur. Oleh sebab itu, jenis penelitian kepustakaan dianggap sangat relevan dengan kajian ini. Literatur yang menjadi acuan adalah buku *Sains dalam Al-Qur'an* yang ditulis Saminan Ismail dan Mustanir Yahya sebagai subjek penelitian, sedangkan metodologi penafsiran dalam buku tersebut dijadikan sebagai objek analisis. Selain itu, buku *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian digunakan sebagai alat analisis terhadap metodologi tafsir dalam objek penelitian ini.

Pendekatan kualitatif juga sangat tepat untuk kajian ini. Hal ini tercermin dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh informasi melalui eksplorasi lebih mendalam serta analisis yang lebih luas terhadap permasalahan yang dikaji. Dengan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian secara lebih menyeluruh.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mengacu pada dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data pokok yang menjadi fondasi penelitian. Dalam hal ini, sumber utama yang dipakai mencakup buku *Sains dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Saminan Ismail dan Mustanir Yahya, serta buku *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* yang ditulis oleh Islah Gusmian.
- b. Sumber data sekunder, yakni data pelengkap yang didapatkan dari berbagai referensi yang telah ada sebelumnya. Data ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, maupun literatur-literatur lainnya yang relevan dengan tema dalam penelitian.

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data di atas, penelitian ini mampu menggali pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap topik yang ditelaah.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen. Karena sifatnya sebagai penelitian kepustakaan, maka metode ini dilakukan dengan menelaah literatur yang diteliti. Penelitian ini juga menerapkan dokumentasi sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Hasil bacaan dari literatur yang diteliti didokumentasikan dengan cara menulis atau mencatat poin-poin penting yang mengarah pada jawaban pada rumusan masalah utama.⁴²

H. Sistematika Pembahasan

Seperti skripsi pada umumnya, sistematika pembahasan dikemas dalam lima bab dengan uraian berikut.

Bab Pertama sebagai pendahuluan memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang diteliti. Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang penelitian ini. Kemudian, dari latar belakang penelitian, peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah pada penelitian ini. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kajian pustaka. Peneliti juga memaparkan landasan teoretik serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan bagian akhir pada bagian ini berupa sistematika pembahasan sehingga pembahasan pada penelitian ini tersusun secara teratur.

Bab Kedua berisi gambaran umum karya tafsir yang dijadikan objek penelitian. Pada bab ini, peneliti memperkenalkan buku *Sains dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Saminan Ismail dan Mustanir Yahya. Peneliti juga menjelaskan secara singkat latar belakang penulisan buku tersebut. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan penulis dari buku tersebut dengan menjelaskan biografi Saminan Ismail dan biografi Mustanir Yahya secara singkat.

Bab Ketiga merupakan tinjauan umum landasan teoretik pada penelitian ini, yaitu berupa metodologi tafsir Islah Gusmian. Pada bagian ini peneliti memaparkan definisi metodologi tafsir dan aspek penting pada analisis metodologi tafsir Islah Gusmian, yaitu aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutik.

⁴² Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Bab Keempat merupakan bagian inti pada skripsi ini. Pada bab ini peneliti mencoba menganalisis metodologi tafsir pada buku *Sains dalam Al-Qur'an* karya Saminan Ismail dan Mustanir Yahya melalui perspektif Islah Gusmian. Karena analisis metodologi tafsir pada skripsi ini memakai kerangka yang digagas oleh Gusmian, maka pembahasan pada bab ini terdiri atas dua pembahasan utama berupa aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutik. Kemudian ditutup dengan catatan kritis untuk melengkapi penelitian ini.

Bab Kelima merupakan bagian akhir pada skripsi ini yang di dalamnya memuat kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta memuat saran peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

